

EKSISTENSI SUYARTO SEBAGAI SINDEN LANANG: SEBUAH BIOGRAFI

Endah Ayu Prasetyo

Institut Seni Indonesia Surakarta,
Jl. Ki Hadjar Dewantara No. 19
Ketingan, Jebres, Surakarta (57126),
Jawa Tengah, Indonesia
endahayu@gmail.com

Prasadiyanto*

Institut Seni Indonesia Surakarta,
Jl. Ki Hadjar Dewantara No. 19
Ketingan, Jebres, Surakarta (57126),
Jawa Tengah, Indonesia
prasadiyanto.sk@gmail.com

*Penulis Korespondensi

Slamet Riyadi

Institut Seni Indonesia Surakarta,
Jl. Ki Hadjar Dewantara No. 19
Ketingan, Jebres, Surakarta (57126),
Jawa Tengah, Indonesia
slametriyadi@isi-ska.ac.id

dikirim 10-11-2022; diterima 07-01-2023; diterbitkan 09-01-2023

Abstrak

Artikel ini berjudul “Eksistensi Suyarto Sebagai Sinden *Lanang*: Sebuah Biografi” dan berdasar pada penelitian oleh Endah Ayu Prasetyo, yang mengkaji tentang keberadaan Suyarto sebagai sinden *lanang* yang sangat eksis pada tahun 1995-2006. Dua persoalan penting yang menjadi pokok bahasan dalam tulisan ini, yaitu bagaimana proses pembentukan dan perkembangan kesenimanannya Suyarto sebagai sinden *lanang* hingga menjadi terkenal? dan mengapa pada tahun 1995-2006 nama Suyarto terkenal sebagai sinden *lanang*?

Suyarto yang berasal dari keluarga petani dan berlatar pendidikan hanya sampai Sekolah Dasar mampu menjadi pesinden yang sukses pada tahun 1995-2006. Penelitian ini merupakan gambaran perjalanan hidup Suyarto dalam mencapai keeksisannya. Untuk mengungkap penyebab eksistensi kesenimanannya Suyarto, penelitian ini menggunakan pendekatan sejarah oleh Kuntowijoyo, khususnya biografi, yang mengatakan bahwa setiap biografi mengandung empat hal yaitu; kepribadian tokohnya, kekuatan sosial yang mendukung, keadaan sejarah zamannya dan keberuntungan serta kesempatan. Pemikiran tersebut disinergikan dengan teori Alvin Boskoff, bahwa suatu perubahan itu dipengaruhi oleh faktor internal dan faktor eksternal.

Pengumpulan data dilakukan dengan mengikuti prosedur penelitian kualitatif dan sejarah lisan. Selain data literer dan artefak, kesaksian para narasumber terhadap Suyarto juga menjadi sumber data yang sangat penting dalam penelitian ini.

Kata Kunci: sindenan; eksistensi; sinden *lanang*



This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0

Abstract

This article antitled “The existence of Suyarto As a Sinden Lanang:a Biography” is based on the research by Endah Ayu Prasetyo, primarily examines the existence of Suyarto as a sinden *lanang* who existed in between 1995-2006. There are two important issues subject to discussion which are 1) how was the process of transforming and developing artistry of Suyarto as a sinden *lanang* until he became famous? and 2) why in between 1995 and 2006 Suyarto’s name was known as sinden *lanang*?

Suyarto, who came from a farming family and only attended elementary school, was able to become a successful male sinden in 1995-2006. This research describes Suyarto’s artistic experience to reach his existence. The study uses a historical approach by Kuntowijoyo, especially biographies which examine the character’s personality, supportive social forces, historical circumstances of his era, and luck and opportunity. This thought is synergized with Alvin Boskoff’s theory, that a change is influenced by internal and external factors.

Collecting the necessary data was carried out by following qualitative research procedures and oral history. Apart from literary data and artifacts, the informants’ testimonies against Suyarto are also a very important source of data in this research.

Keywords: sindenan; existence; sinden *lanang*

Pendahuluan

Karawitan atau lebih dikenal di luar negeri sebagai musik gamelan, merupakan musik Indonesia yang hidup dan berkembang di Indonesia. Saat ini karawitan telah tumbuh subur di berbagai belahan dunia, mulai dari Asia, Australia, Eropa, dan di Amerika. Di negara-negara kawasan tersebut tidak hanya permainan instrumen gamelan saja yang dipelajari tetapi mereka juga mempelajari sindenan yang merupakan kelengkapannya dalam permainan gamelan. Musik gamelan menggunakan laras sléndro dan pélog, baik untuk suara gamelan atau instrumen maupun untuk suara manusia (vocal). Hal tersebut seperti yang dikatakan oleh Martopangrawit, bahwa karawitan adalah seni suara yang menggunakan laras slendro dan pelog, baik suara manusia atau suara instrumen (gamelan). Asalkan memiliki laras slendro dan pelog dapat disebut karawitan (Martopangrawit 1975). Dalam menggarap gending, penabuh maupun vokalis dituntut kreativitasnya agar dapat menghasilkan karya yang berkualitas. Hal ini seperti diungkap oleh Supanggah yang menyatakan bahwa garap merupakan rangkaian kerja kreatif dari seorang atau kelompok orang pengrawit dalam menyajikan gending atau komposisi karawitan untuk dapat menghasilkan wujud (bunyi), dengan kualitas atau hasil tertentu sesuai dengan maksud, keperluan atau tujuan dari suatu karya atau penyajian karawitan (Supanggah 2009). Keinginan untuk mengembangkan materi yang telah mapan dan sudah berlaku di dalam masyarakat sering dilakukan oleh para seniman. Seniman berusaha agar apa yang dilakukan tersebut dapat diterima oleh masyarakat penikmat seni atau diikuti oleh seniman yang lain. Hal itu sering terjadi di dalam karawitan. Senimanlah yang berperan sebagai pelaku utama dan memilih untuk mendedikasikan dirinya dalam mengembangkan kehidupan sebuah seni karawitan. Seniman memiliki peran penting dalam menafsirkan gending, memainkan instrumen, memilih cengkok, pola tabuhan dan *wilêdan* dalam menggarap gending. Seni karawitan tidak dapat dipisahkan dari masyarakat penggemarnya dan peran aktif dari senimannya.

Artikel ini fokus membahas tentang salah satu peran dalam karawitan Jawa yaitu pesinden. Pesinden adalah istilah yang menunjuk kepada personal atau pelaku, orang yang menjadi peraga, sebagai vokalis utama dalam sajian karawitan; yang kebanyakan peraganya adalah wanita, sehingga istilah sinden ada yang memberi batasan pengertian solo vokal putri yang menyertai karawitan (Budiarti 2013). Dari penjelasan tersebut dapat dipahami bahwa sebagian besar pesinden adalah seorang wanita dan berperan sebagai vokalis utama di dalam sajian karawitan. Penjelasan Muriah juga diperkuat oleh Suraji bahwa sinden adalah vokal tunggal yang dilakukan oleh pesinden. Sementara pesinden atau sinden dimaknai sebagai solois putri dalam karawitan Jawa. Pesinden memiliki peran penting dalam pembentukan suatu karakter gending. Sinden memiliki unsur-unsur, konsep, dan teknik di dalamnya (Suraji 2005). Dari kedua penulis dijelaskan bahwa pesinden yang ditemui pada pementasan-pementasan seni karawitan sebagian besarnya adalah wanita. Setiap orang memiliki karakter berbeda termasuk karakter yang dimiliki para pesinden. Karakter tersebut terkait dengan suara, penampilan dan interaksi sosial pada setiap individu pesinden untuk dijadikan sebagai ciri agar mudah untuk dikenal dan diingat oleh penggemarnya. Fenomena yang terjadi di dunia pesinden bahwa pada tahun 90-an hadirannya sinden *lanang* dalam karawitan, baik di dalam konser karawitan, wayang kulit, maupun kesenian lain. Sinden *lanang* adalah seorang laki-laki yang didalam karawitan berfungsi dan berperan sebagai sinden. Kehadiran sinden *lanang* di dalam karawitan pada berbagai fungsinya menjadi fenomena yang unik didalam dunia seni. Peneliti menganggap Suyarto adalah sinden *lanang* yang unik karena mampu memosisikan dan memfungsikan dirinya layaknya pesinden perempuan pada umumnya.

Suyarto adalah sinden *lanang* berasal dari Dukuh Kutukan, Desa Bubakan, Kecamatan Girimarto, Kabupaten Wonogiri. Suyarto atau yang lebih akrab dipanggil Yarto lahir pada tanggal 4 Juli 1974. Suyarto adalah sinden *lanang* yang berbeda dengan sinden-sinden *lanang* pada masa sekarang. Sinden *lanang* tersebut lebih memosisikan diri sebagai dagelan dalam adegan *limbukan* dan *gârâ-gârâ*. Keistimewaan Suyarto yaitu memosisikan dan memfungsikan dirinya sebagai sinden. Suyarto menempatkan dirinya duduk secara *timpuh* dan melakukan sindenan berdampingan dengansinden-sinden yang lain tanpa berdandan layaknya sinden perempuan.

Suyarto tetap berdandan layaknya laki-laki, mengenakan beskap, blangkon, jarik, tidak melakukan hal-hal yang bersifat *ndagêl* (Suyarto, wawancara 6 Agustus 2020).

Suara adalah modal utama yang harus dimiliki seorang pesinden. Suyarto adalah salah satu sinden *lanang* yang mengutamakan suara sebagai modal nyindennya. Bakat bersuara perempuan yang dimiliki Suyarto bukan suara yang didapatkan dari orang tuanya atau keturunan, karena kedua orang tua Suyarto bukan seniman. Ambitus suara yang dimiliki Suyarto mencapai nada paling tinggi yaitu 3 *cilik* (lu) baik *pélog* maupun *sléndro*. Pergantian nada-nada naik dan falset sangat halus tidak terlihat anjlok, ini adalah hal yang paling sulit dilakukan oleh seorang laki-laki untuk bersuara perempuan, karena perpindahan nada akan membuatnya kembali kesuara asli laki-laki tanpa disadari. Sebagai seorang sinden *lanang* yang mempelajari sindenan secara autodidak, Suyarto merupakan sinden *lanang* yang cerdas, Suyarto mampu mengikuti alur lagu gending dan bisa menebak *séléh* yang akan dituju (Darsono, wawancara 9 Januari 2021).

Kemampuan yang dimiliki Suyarto membawanya menjadi pesinden yang banyak melakukan pementasan. Pengalaman pentas Suyarto diantaranya pentas bersama Karawitan Pasopati, Karawitan Saraswaty, wayang kulit Ki Anom Suroto, Ki Widodo Wilis, Ki Dwijo Kangko, dan masih banyak lagi. Suyarto sempat menjadi sinden *gawan* Ki Anom Suroto selama kurang lebih 10 tahun. Karier Suyarto bertambah melejit saat bersama Ki Anom Suroto. Hal ini tidak lepas dari nama besar Ki Anom Suroto sebagai dalang dan keberadaan sinden *lanang* yang sangat jarang ditemui. Seiring perkembangan zaman eksistensi Suyarto sebagai sinden *lanang* semakin menghilang. Suyarto sekarang lebih banyak bekerja di kebun karena sudah jarang pentas, terlebih di masa pandemi saat ini. Fenomena Suyarto sebagai sinden *lanang* yang memiliki kemampuan nyinden seperti sinden perempuan dan sebagai sinden *gawan* Ki Anom Suroto menarik untuk dikaji. Selama 10 tahun mengikuti Ki Anom Surotonama Suyarto menjadi terkenal, dan di sisi lain, Ki Anom Suroto juga memanfaatkan Suyarto sebagai daya tarik dalam pakelirannya. Dapat dikatakan bahwa Suyarto dijadikan sebagai ikon atau *branding* dari pakeliran Ki Anom Suroto.

Metode

Penelitian yang berjudul “Eksistensi Suyarto Sebagai Sinden *Lanang*: Sebuah Biografi” merupakan sebuah penelitian kualitatif dengan pendekatan sejarah, dalam hal ini biografi. Biografi merupakan sejarah dan subyek dari biografi dalam penelitian ini adalah Suyarto. Menurut Koentjaraningrat, sejarah hidup adalah berbagai pengalaman individu, dalam hubungan ini biografi dari subjek kreator yang sedang diteliti (Koentjaraningrat 1981). Sejarah hidup merupakan pendekatan yang sudah umum, digunakan dalam berbagai disiplin (Ratna 2010). Strauss dan Corbin menyatakan bahwa penelitian kualitatif yang dimaksudkan sebagai jenis penelitian yang temuan-temuannya tidak diperoleh melalui prosedur statistik atau bentuk hitungan lainnya. Contohnya dapat berupa penelitian tentang kehidupan, riwayat dan perilaku seseorang, disamping juga tentang peranan organisasi, pergerakan sosial, atau hubungan timbal balik (Anselm Strauss 2007). Metode kualitatif dapat digunakan untuk mengungkap dan memahami suatu di balik fenomena yang sedikitpun belum diketahui. Oleh karena itu, metode kualitatif ini digunakan untuk mengungkap proses menyejarah yang dialami Suyarto, meliputi pembentukan kesenimanannya Suyarto, perkembangan Suyarto sebagai sinden *lanang* yang terkenaldan faktor yang membuat Suyarto terkenal. Metode yang digunakan adalah dengan mengumpulkan data sebanyak-banyaknya, data yang digunakan adalah data yang relevan dengan topik dan menunjang dalam perumusan hasil akhir penelitian.

Pembahasan

Kesenimanannya seseorang terbentuk melalui proses yang panjang. Proses tersebut dapat berupa latihan yang intensif ataupun melalui pengalaman pentas yang banyak dan berkesinambungan. Suyarto sebagai sinden *lanang*, kemampuan kepesindhenannya juga melalui proses yang panjang. Untuk mengungkap proses tersebut akan dibahas hal-hal yang meliputi latar belakang keluarga Suyarto; proses Suyarto dalam belajar karawitan; dan pembentukan kesenimanannya Suyarto menjadi sinden *lanang*.

A. Latar Belakang Keluarga

Suyarto dilahirkan di Wonogiri, 4 Juli 1974, dari keluarga petani. Orang tua Suyarto tinggal di rumah peninggalan keluarga. Kedua orang tua Suyarto meskipun bukan seniman tetapi suka mendengarkan dan menyaksikan kesenian. Kakek Suyarto merupakan seorang pecinta wayang kulit dan memiliki gamelan lengkap. Gamelan tersebut dibelinya untuk sarana latihan dan dipinjamkan jika ada yang mempunyai acara hajatan, tanpa dipungut biaya. Pada saat Suyarto kecil, jika ada hajatan mereka akan memutar *taperecorder* dengan *volume* suara yang keras. Rekaman yang diputar adalah rekaman wayang kulit dengan dalang terkenal, seperti Ki Anom Suroto, dan Ki Manteb Sudarsono. Inilah awal Suyarto mengenal kesenian, terutama wayang kulit dan karawitan, khususnya sinden. Pada saat berusia 9 tahun, Suyarto minta untuk dibelikan radio agar dapat mendengarkan lagu-lagu dan gending Jawa yang diputar di stasiun radio. Dalam mendengarkan karawitan lewat radio, Suyarto sering menirukan suara sinden. Kedua orangtuanya tidak menyadari akan kemampuan Suyarto dalam menirukan *sindhènan*. Hal tersebut dikarenakan mereka tidak memahami tentang seni. Mereka menganggap bahwa kemampuan Suyarto tersebut hanyalah kemampuan seorang anak kecil yang sekedar menirukan. Suyarto mulai menyadari kemampuannya dalam menirukan suara sinden sejak berumur 15 tahun. Menyadari akan kemampuannya tersebut, Suyarto memutuskan untuk berlatih mengolah suara agar kualitasnya lebih baik. Selain itu juga menghafal lebih banyak lagu dan gending Jawa yang didengarkan. Saudara-saudaranya juga senang mendengarkan lagu dan gending Jawa, tetapi mereka tidak memiliki keinginan untuk menjadi seorang seniman seperti Suyarto. Suyarto mengenyam pendidikan hanya sampai tingkat Sekolah Dasar, dan ia tamat sekolah tahun 1987. Saat berumur 15 tahun, Suyarto memberitahukan ke orang tuanya tentang keinginannya untuk menjadi seorang pesinden. Menanggapi keinginan tersebut, kedua orang tuanya memberikan kebebasan kepada Suyarto untuk menentukan cita-citanya. Sejak saat itu semangat Suyarto semakin besar untuk menjadi seorang sinden. Tahun 1992 merupakan awal Suyarto mendapatkan kesempatan untuk pentas sebagai sinden dalam pementasan wayang kulit. Pada awalnya orang tua Suyarto tidak yakin dengan kemampuan anaknya tersebut namun setelah menyaksikan kemampuan nyinden Suyarto mereka berubah pikiran. Pada malam itu tidak hanya orang tua Suyarto yang kagum kemampuan nyinden Suyarto, tetapi juga Ki Widodo Wilis, yang saat itu menghadiri pentas tersebut. Kedatangan Ki Widodo Wilis pada malam itu untuk menyaksikan pementasan wayang kulit yang dilakukan oleh Teguh, muridnya. Dengan melihat pementasan tersebut Ki Widodo Wilis minta agar Suyarto berlatih di rumahnya. Setelah berlatih selama kurang lebih 2 tahun, Suyarto kemudian diangkat menjadi sinden *gawan* Ki Widodo. Setelah sekitar dua tahun menjadi sinden *gawan* Ki Widodo Wilis, Suyarto mulai dikenal oleh banyak orang. Ketika Ki Anom Suroto pentas di lingkungan Ki Widodo Wilis, Suyarto diminta untuk menjadi sinden pada pentas tersebut. Setelah pementasan malam itu Ki Anom Suroto merasa tertarik dengan sindenan Suyarto. Mulai tahun 1995 Suyarto diangkat menjadi sinden *gawan* Ki Anom Suroto. Semenjak Suyarto mengikuti Ki Anom Suroto, lingkungannya menjadi ramai karena banyak orang berdatangan mencari Suyarto, baik untuk sekedar bertemu dan melihat wajah sinden lanang maupun keperluan *job*. Suyarto menikah dengan Dwi Mulyani pada usia 20 tahun, dan dikaruniai dua orang anak. Anak pertama lahir pada 30 Juni 2000, bernama Dedy Mahendra, dan anak kedua lahir pada 22 Oktober 2014, bernama Anindhita Kusumoningrum.

B. Proses Belajar Karawitan

Proses merupakan faktor yang sangat penting dalam berkesenian. Proses belajar dapat terjadi dalam bimbingan orang lain atau secara autodidak. Waridi menyatakan bahwa proses belajar karawitan secara tradisi biasa dilakukan dengan mendengarkan atau *kupingan*, meniru, mengamati, dan *nyantrik*. Belajar sistem *kupingan* adalah proses belajar yang dilakukan dengan cara mendengarkan sesuatu yang dipelajari. Sistem belajar secara *kupingan* banyak dilakukan dalam dunia Karawitan Jawa. Cara *kupingan* seperti ini berkembang dan menjadi salah satu metode yang efektif. Salah satu keuntungan belajar *kupingan* adalah kepekaan dalam belajar karawitan dapat

terasa secara tajam, mendapat pola permainan instrumen yang beragam, serta materi dapat dikuasai secara baik (Waridi 1997).

Pertamkali belajar *sindhènan*, yang dilakukan Suyarto adalah menulis *cakèpan* dan *wangsalan*. Ketika tinggal di rumah Ki Widodo Wilis, Suyarto mulai belajar nyinden sambil membaca notasi. Ki Widodo Wilis sering meminta Suyarto untuk berlatih memperbaiki *céngkok*, *luk* dan *grêgèl* sindenannya. Menjadi sinden *gawan* Ki Widodo Wilis membuat Suyarto memiliki banyak pengalaman dan pelajaran yang berguna. Proses belajar Suyarto terbilang cepat karena dengan mendengarkan sebuah gending mampu menghafal dan melakukan sindenannya. Selain belajar sindenan, Suyarto juga belajar menabuh gamelan. Setelah menjadi sinden *gawan* Ki Anom Suroto, Suyarto merasa sangat bahagia karena dapat satu panggung dengan sinden kondang, seperti Nyi Tantinah yang sangat diidolakan. Suyarto belajar sindenan hanya kepada Ki Widodo Wilis, dan sebagian besar proses belajar Suyarto adalah secara autodidak. Suyarto menggunakan kemampuan belajar *mêguru kuping* yang dimiliki dengan baik saat pentas bersama sinden-sinden seniornya.

C. Proses Kesenimanan Suyarto

Proses menjadi sinden *lanang* yang dialami oleh Suyarto melewati jalan panjang dan butuh jam terbang lama. Terlahir dari keluarga yang berprofesi sebagai petani, ketertarikan Suyarto terhadap karawitan khususnya sinden berawal saat sering mendengar *tape recorder* pada acara hajatan. Rekaman yang sering diperdengarkan adalah wayang kulit dengan dalang Ki Anom Suroto dan Ki Manteb Sudarsono. Perjalanan karier Suyarto dimulai pada saat berusia 18 tahun, saat pentas acara Ruwahan di Desa Bubakan dengan dalang Teguh. Sebelum pentas mereka mengadakan latihan selama satu bulan. Teguh dan Suyarto minta agar Ki Widodo Wilis menyaksikan pementasannya pada acara Ruwahan di Desa Bubakan. Hal ini dilakukan karena Teguh merupakan murid dari Ki Widodo Wilis. Teguh ingin memperlihatkan kemampuan mendalang yang telah didapatkan. Dalam perjalanan Ki Widodo Wilis mendengar suara sinden yang sangat bagus meskipun *céngkok* dan *cakèpan*-nya belum jelas. Sesampainya di lokasi Ki Widodo Wilis terkejut mengetahui suara yang didengar dalam perjalanan adalah suara seorang pria. Pementasan malam itu berjalan dengan lancar dan meriah. Orang tua dan tetangga Suyarto terheran saat melihat Suyarto menjadi sinden dan mampu menirukan suara perempuan. Di akhir pementasan, Ki Widodo Wilis minta Suyarto untuk ikut berlatih di rumahnya bersama Teguh. Akhirnya pada tahun 1993 Suyarto menjadi sinden *gawan* Ki Widodo Wilis, dan berkesempatan pentas di berbagai tempat.

Setelah selama sekita dua tahun menjadi sinden *gawan* Ki Widodo Wilis, Suyarto memiliki kesempatan untuk nyinden Ki Anom Suroto yang pentas di dekat rumah Ki Widodo Wilis. Berawal dari pementasan tersebut, Ki Anom Suroto meminta Ki Widodo Wilis mengajak Suyarto berkunjung kerumahnya. Keduanya menyaksikan acara Rebo *Legen* di kediaman Ki Anom Suroto. Malam itu dalangnya Alm. Ki Panut dari Nganjuk. Suyarto diminta nyinden dan hal itu membuat terheran yang mendengarkan. Setelah kejadian pada Rebo Lègèn tersebut, Ki Anom Suroto mulai memberikan banyak kesempatan pentas pada Suyarto, dan sejak tahun 1995 diangkat menjadi sinden *gawan* Ki Anom Suroto. Menjadi sinden *gawan* tersebut, Suyarto merasa beruntung karena lebih dikenal masyarakat. Selain Suyarto, sinden *gawan* Ki Anom Suroto adalah Nyi Tantinah, Nyi Muriah Budiarti, Nyi Dewi Marhaeningsih, Nyi Darsini, Nyi Sunyahni dan Nyi Rosiati. Ketika bergabung dengan sinden *gawan* tersebut, Suyarto memanfaatkan untuk belajar berbagai teknik dan pengetahuan tentang sindenan.

Profesi Suyarto sebagai pesinden menuntut dirinya untuk terbuka terhadap berbagai fungsi karawitan. Eksistensi Suyarto pada pementasan wayang kulit khususnya saat bergabung bersama Ki Anom Suroto pada tahun 1995-2006, membuat Suyarto kebanjiran *job*, baik dari dalang, pemilik kelompok karawitan, maupun pemilik hajatan.

Nama Ki Anom Suroto dalam seni pedalangan Indonesia adalah salah satu nama yang disegani. Dalam mementaskan wayang kulit, Ki Anom memilih untuk tetap menggunakan gaya klasik, namun begitu, Ki Anom Suroto tidak menutup diri terhadap perkembangan dalam kesenian wayang kulit. Bagi Ki Anom Suroto, pengaruh modern tidak selalu harus dihindari, selama tetap memegang teguh pakem-pakem yang sudah ada. Sajian wayang kulit Ki Anom Suroto memiliki

keistimewaan tersendiri yaitu selalu berusaha mempertahankan agar sindennya tidak ada yang berdiri saat *nêmbang*, baik pada sesi *limbukan* maupun *gârâ-gârâ*. Seperti pada pementasan wayang kulit dengan bintang tamu Yati Pesek. Pada saat itu saat itu Yati Pesek menari bersama bintang tamu lain, Basuki, dan penonton, namun pesinden *gawan* tetap duduk diposisinya. Pementasan pada malam itu menunjukkan bahwa Ki Anom Suroto masih menjaga posisi para pesindennya.

Sinden *gawan* didalam pementasan Ki Anom Suroto memiliki tugas untuk nyinden semua gending-gending pakeliran. Menjadi salah satu sinden *gawan* dari dalang kondang Ki Anom Suroto, Suyarto memiliki peran sangat penting dalam sajian wayang kulit. Meski Suyarto adalah sinden *gawan* yang berbeda *gender* dan penampilan dari sinden *gawan* lain, Ki Anom Suroto tidak pernah membedakan tugasnya di dalam pementasan. Hampir semua gending didalam pakeliran, Suyarto harus bisa menguasai dan mampu untuk nyinden, seperti gending-gending *patalon*, *ladrang*, *kêtawang*, *tembang dolanan* dan *jinêman* (Anom Suroto, wawancara 9 Maret 2021).

Kedekatan Ki Anom Suroto dengan beberapa tokoh elite politik adalah salah satu faktor yang turut mendukung ketenarannya. Kepiawaiannya sebagai dalang seringkali digunakan untuk menyampaikan pesan-pesan politik dan pembangunan. Selain lembaga pemerintahan dan partai politik, Ki Anom Suroto juga banyak mendapat kesempatan pentas dari lembaga swasta dan perorangan. Kepopuleran Ki Anom Suroto sebagai dalang kondang memberi dampak besar terhadap kerabat kerja sang dalang. Dampak tersebut juga dirasakan oleh Suyarto sebagai sinden *gawan*. Pesinden biasanya memiliki khas atau keistimewaan di dalam sajian saat pementasan. Berikut peran Suyarto dalam pementasan wayang kulit Ki Anom Suroto pada rentang waktu tahun 1995 sampai 2006.

Adegan *Jêjêr*

Adegan *Jêjêr* adalah persidangan resmi di Sitinggil yang membicarakan masalah utama yang menjadi tema sentral dari lakon (Murtiyoso 2001). Pada tahun 1995 Ki Anom Suroto dalam lakon Asmoro Bumi menampilkan adegan *jêjêr* dengan menyelipkan beberapa *tembang*. Pada adegan *jêjêr* pertama, penonton sudah disuguhkan dengan bintang tamu Waljinah dan Kirun dengan *koor* Gending Mari Kangen yang dilakukan oleh semua pesinden termasuk Suyarto. Dalam lakon Srikandi Mustokoweni pentas tahun 2005, Suyarto melakukan sindenan gending *Ladrang Sri Kuncoro laras pélog pathêt nêm*.

Adegan *Limbukan*

Limbukan merupakan adegan selingan lelucon yang diperankan oleh dua orang dayang, yaitu Limbuk dan Cangik. Pada adegan *limbukan*, Ki Anom lebih memberikan waktu kepada bintang tamu untuk menunjukkan kebolehannya. Pada tahun 1995 pentas di Alun-Alun Sukoharjo, Suyarto mendapat bagian nyinden pada sesi *limbukan* dalam Gending Sinom Parijotho.

Adegan *Gârâ-Gârâ*

Adegan *gârâ-gârâ*, baik dalam pakeliran Yogyakarta maupun Gaya Surakarta, umumnya ditampilkan dalam *pathêt sângâ*. Adegan ini adalah adegan yang paling banyak menyedot perhatian penonton, dan sering memakan waktu lebih dari satu setengah jam. Pada adegan ini Suyarto sering mendapat tugas untuk melakukan *bâwâ langgam* *Caping Gunung*. Saat melakukan *bâwâ* ini Suyarto menggunakan suara pria dan wanita.

Adegan Perang *Kêmbang*

Adegan perang *kêmbang* cukup menarik perhatian penonton karena merupakan perang yang paling indah untuk ditonton. Gending pada adegan perang *kêmbang* dimaksudkan sebagai musik latar atau *background* saat terjadi perang agar suasana perang lebih menegangkan. Pada adegan perang *kêmbang* terjadi perang antara Janaka dan Buta Cakil diiringi Kemudha Rangsang dilanjutkan Srepeg Sanga. Pada saat Kemudha Rangsang Suyarto melakukan sindenan tunggal, dan kemudian digarap secara *koor* oleh semua sinden, selanjutnya pada saat Srepeg Sanga sindenan dilakukan oleh Suyarto.

Selanjutnya dipaparkan beberapa faktor yang mempengaruhi eksistensi kesenimanan suyarto sebagai sinden *lanang*. Sebagai acuan untuk menjelaskan faktor-faktor yang membuat Suyarto

terkenal, diacu dari anjuran sejarawan Kuntowijoyo, bahwa perjalanan hidup seseorang dibentuk oleh empat faktor. Pertama, kepribadiannya; kedua, keadaan sejarah zamannya; ketiga, kekuatan sosial yang mendukung; dan keempat, faktor keberuntungan dan kesempatan (Kuntowijoyo 2003). Faktor pertama tergolong faktor internal, yaitu semua potensi yang dimiliki oleh Suyarto, kemampuan seni, kepribadian dan sikap. Faktor lainnya adalah tergolong faktor-faktor eksternal.

A. Faktor Internal

1. Kemampuan Seni

Sebagai seorang pesinden, kemampuan dalam menggarap sindenan gending adalah salah satu aspek yang digunakan untuk tolok ukur kemampuan seorang pesinden. Bakat yang dimiliki Suyarto yaitu dapat bersuara wanita dan kemampuan menghafal dengan baik. Kedua kemampuan tersebut membantu Suyarto dalam menghafal dan menirukan sindenan yang didengarnya. Suyarto mendapatkan banyak pelajaran tentang sindenan dari Ki Widodo Wilis dan saat dirinya mengikuti pentasnya. Proses belajar sindenan akan memakan waktu lama dan menghabiskan banyak biaya tanpa memiliki kemampuan seni yang baik. Suyarto melakukan sindenan dengan teknik-teknik sindenan yang tidak jauh berbeda dengan sinden-sinden akademisi. Bahkan bisa dikatakan bahwa Suyarto adalah pesinden yang berkualitas dan profesional (Darsono, wawancara 9 Januari 2021).

Berkat kemampuan yang dimiliki, Suyarto memiliki peran lebih di dalam pementasan wayang kulit. Pesinden yang tidak memiliki kemampuan sindenan baik, sudah barang tentu kesulitan saat berada di atas pentas, terlebih lagi dalang dan penontonnya tidak pernah sama pada setiap pementasannya.

2. Sikap dan Perilaku

Fenomena keberadaan sinden *lanang* di dalam dunia kesenian sering disebut *transvesti* atau *cross gender*. *Transvesti* adalah suatu peran yang bersifat sementara. Fenomena *transvesti* atau pertunjukan lintas *genre* di dalam dunia seni tidak lagi menjadi hal yang tabu. Keberadaan Suyarto dalam pementasan wayang kulit dan berperan sebagai sinden adalah identik dengan profesi yang dilakukan oleh seorang perempuan. Hal tersebut hanya bersifat sementara. Diluar panggung hiburan Suyarto adalah seorang pria sekaligus suami dan ayah. Berprofesi sebagai sinden *lanang* yang rentan terhadap berbagai cibiran tidak membuat Suyarto berputus asa. Suyarto berpegang teguh pada pendiriannya, dan tidak akan merubah penampilan. Sikap disiplin yang dimiliki Suyarto membuatnya mampu bertahan menjadi sinden *gawan* Ki Anom Suroto sampai kurang lebih 10 tahun.

B. Faktor Eksternal

Seperti dalam anjuran Kuntowijoyo bahwa terdapat tiga faktor eksternal yang digunakan untuk menganalisis eksistensi Suyarto, yaitu: 1) keadaan sejarah zamannya; 2) kekuatan sosial yang mendukung; dan 3) faktor keberuntungan dan kesempatan. Ketiga faktor tersebut adalah keadaan yang terjadi dalam kehidupan Suyarto.

1. Keadaan Sejarah Zamannya

Suyarto lahir tahun 1974, saat kesenian memiliki ruang khusus di hati pemerintahan maupun masyarakat. Wayang kulit yang awalnya merupakan kesenian yang agung dan tinggi dan hidup di dalam istana, berubah menjadi kesenian populer yang berfungsi sebagai tontonan, hiburan, dan propaganda politik. Ketika Harmoko menjabat sebagai Menteri Penerangan, ada kewajiban bagi stasiun radio, baik milik pemerintah maupun swasta, untuk menyiarkan pakeliran secara rutin. Kebijakan yang dikeluarkan ini membuat kehidupan kesenian wayang kulit sangat berkembang pesat saat itu. Masyarakat menjadi tidak asing dengan wayang kulit. Banyaknya siaran wayang kulit di stasiun radio menimbulkan ketertarikan Suyarto terhadap wayang kulit, khususnya sinden. Suyarto hidup saat kesenian tidak hanya sebagai tontonan dan hiburan, namun juga sekaligus sebagai propaganda pembangunan. Sebagai hiburan diantaranya terkait dengan ulang tahun, hajatan, dan siaran radio. Banyak lembaga pemerintahan mengadakan pertunjukan wayang secara rutin. Hal ini terlihat dari beberapa rekaman video pementasan wayang kulit Ki Anom Suroto pada tahun 1990-an. Hal ini berdampak pula kepada *pêngrawit* dan pesinden dari Ki Anom Suroto, tidak

terkecuali kepada Suyarto, dan akhirnya dikenal dikalangan masyarakat dan petinggi pemerintahan. Suyarto hidup pada zaman kesenian memiliki banyak ruang pentas. Banyak stasiun televisi yang berlomba menaikkan *rating*nya dengan cara menampilkan kesenian tradisional, termasuk wayang kulit. Televisi Indosiar adalah salah satu yang peduli dalam pengembangan dan pembudayaan kesenian tradisional. Acara yang diadakan setiap Sabtu malam ini menampilkan pagelaran wayang kulit secara *live* dengan dalang yang selalu berganti (Tanudjaja 2006). Suyarto sering ikut pada pementasan wayang yang disiarkan oleh Televisi Indosiar dan Televisi BBS (Surabaya). Hal ini kemudian membuat Suyarto banyak dikenal tidak hanya daerah Jawa Tengah tetapi juga luar Jawa. Dari pementasan di stasiun televisi yang diikutinya, Suyarto banyak mendapatkan tawaran pentas.

Suyarto hidup dizaman pada saat musik campursari mencapai puncak popularitasnya. Kepopuleran campursari juga berdampak kepada Suyarto. Banyak pemilik kelompok campursari yang memberi tawaran untuk nyinden. Kelompok tersebut memanfaatkan Suyarto untuk mendongkrak popularitasnya. Kehadiran Suyarto dalam kelompok karawitan memberikan kebanggaan tersendiri baik bagi pemilik hajatan.

Suyarto juga hidup di zaman saat keberadaan pesinden *lanang* sangat jarang. Jika ada, kemampuan dan karakternya berbeda dengan Suyarto. Terlahir dengan bakat yang luar biasa, kemampuan meguru kuping yang baik, dan faktor keberuntungan yang dimiliki membawa Suyarto menjadi satu-satunya sinden *lanang* yang tingkat eksistensinya belum ada yang mampu melampauinya.

2. Kekuatan Sosial yang Mendukung

Berawal dari proses belajar karawitan di Rumah Ki Widodo Wilis, Suyarto tidak hanya menjadi murid tetapi juga menjadi keluarga dari Ki Widodo Wilis. Kedekatan Suyarto dengan seluruh anggota keluarga dan *pêngrawit* Ki Widodo Wilis, membuat Suyarto berada dalam jaringan *srawung* (solidaritas) sosial yang sangat menguntungkan. Jaringan tersebut meskipun tidak berbentuk organisasi, tetapi menjadi kekuatan sosial yang mendukung keberadaan Suyarto sebagai seniman. Banyak tawaran pentas yang datang melalui jaringan tersebut.

Suyarto mampu mendapat banyak tawaran pentas karena teman *srawungnya* yang luas, terutama *srawung* dengan seniman ternama di sekitar Ki Anom Suroto. *Srawung* adalah tindakan seseorang dalam menjalin hubungan baik dengan orang lain, kelompok, atau lembaga, untuk tujuan yang beraneka macam, sesuai dengan keinginan dari orang tersebut. Hubungan kerja antara seniman tradisi sering diawali dengan *srawung* yang baik. Pemikiran ini disadari oleh kenyataan bahwa meskipun dari sisi kemampuan kesenimanannya dipandang kurang memadai, jika didukung dengan *srawung* yang baik, maka keeksisan sebagai seniman akan berjalan dengan lancar (Pujiani and Rustopo 2017).

Atas penjelasan tersebut dapat disimpulkan, bahwa cara *srawung* yang dilakukan Suyarto telah membuatnya semakin dikenal dan dihargai oleh orang lain. Eksistensi Suyarto diantaranya adalah sebagai akibat dari sikap dan perilaku yang baik ketika berhubungan dengan siapa saja. Hal ini senada dengan pendapat Morissan, bahwa tindakan atau kata-kata seseorang mampu memengaruhi bagaimana orang lain memberikan tanggapannya (Morissan 2013).

3. Keberuntungan dan Kesempatan

Suyarto adalah satu dari sekian banyak orang yang bernasib baik, karena memiliki keberuntungan dan kesempatan yang tidak dimiliki oleh orang lain. Keberuntungan dan kesempatan sifatnya sangat personal, atau hanya dimiliki oleh orang per orang. Keberuntungan dan kesempatan adalah pemberian dari Tuhan yang tidak dapat dipelajari, seolah-olah datang dengan sendirinya kepada seseorang. Suyarto mendapat anugrah dari Tuhan yang tidak dimiliki oleh orang lain yaitu kemampuan untuk bersuara wanita yang baik, kemampuan *megurukuping* yang sangat luar biasa dan menjadi sinden *lanang* yang sangat terkenal.

Suyarto adalah salah satu orang yang dapat dikatakan beruntung. Banyak sinden yang bersuara bagus, memiliki teknik sindenan luar biasa, berparas cantik (wanita), dukungan sosial yang

kuat atau terlahir dari keluarga seniman, tetapi kurang beruntung. Diawali dari nyinden pada acara Ruwahan di Desa Bubakan. Secara tidak disengaja Ki Widodo Wilis tertarik dan mengajaknya untuk berlatih karawitan dirumahnya. Setelah menjadi bagian dari wayang kulit Ki Widodo Wilis kemudian disumbangkan kepada Ki Anom Suroto. Hal ini dilakukan oleh Ki Widodo Wilis karena ingin melihat Suyarto sukses dan meningkatkan taraf hidupnya. Tanpa ada faktor keberuntungan yang dikehendaki oleh Tuhan mungkin saja Ki Widodo Wilis tidak akan mengenalkan Suyarto kepada Ki Anom Suroto.

Keberuntungan berikutnya adalah ketika Tuhan mempertemukan Suyarto dengan Ki Anom Suroto, yang merupakan dalang kondang dan memiliki banyak penggemar. Ki Anom Suroto mau menerima Suyarto sebagai sindennya. Suyarto tidak mungkin mengenal Ki Anom Suroto apabila tidak memiliki keberuntungan dalam hidupnya.

Ketika keadaan zaman menunjukkan keberadaan sinden *lanang* jarang ditemui, kehadiran Suyarto semakin menyedot perhatian para penikmat seni. Suyarto memiliki keberuntungan karena penonton pada saat itu menyukai sajian sindenan seperti Suyarto, mengutamakan kualitas suara dibandingkan interaksi diatas panggung.

Banyak faktor yang membuat Suyarto menjadi sinden *lanang* yang eksis. Faktor-faktor yang dimaksud, selain kemampuan seni, sikap dan perilaku, keadaan sejarah zaman serta dukungan sosial yang kuat terhadapnya. Namun semua faktor itu tidak akan berpengaruh apabila Tuhan tidak menghendaki. Dengan kata lain, Suyarto diberi oleh Tuhan sebuah keberuntungan dan kesempatan atau *kabêgjan* (*bêjâ*).

Kesimpulan

Kesimpulan ini merupakan jawaban atas dua pertanyaan utama yang berkenaan dengan keberadaan Suyarto dalam kehidupan seni karawitan, dari perspektif sejarah, khususnya biografi. Berdasarkan penjelasan-penjelasan pada pembahasan sebelumnya maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut.

Pertama, secara genetik, Suyarto lahir bukan dari keluarga seniman. Kedua orangtuanya, juga kakek dan neneknya, hidup di pedesaan dengan bekerja sebagai buruh tani. Mereka sama halnya penduduk lainnya, sebatas suka menonton wayang dan mendengarkan karawitan. Faktor lingkungan desa sekitar berperan dalam awal pembentukan Suyarto, dikelilingi oleh penduduk desa yang menyukai kesenian wayang kulit dan karawitan meningkatkan bakat yang dimilikinya dalam seni karawitan khususnya sinden. Pada tahap berikutnya, Suyarto berkembang di dalam lingkungan seniman, tepatnya dilingkungan keluarga Ki Widodo Wilis. Peran Suyarto di dalam pementasan wayang kulit Ki Anom Suroto adalah nyinden semua jenis gending di dalam pakeliran. Sajian yang menjadi ciri khas Suyarto saat pementasan wayang kulit adalah *bâwâ* yang dilakukan dengan menggunakan suara pria dan wanita. Keberadaan Suyarto didalam pementasan wayang kulit Ki Anom Suroto mendapat respon positif baik dari penonton, dalang Ki Anom Suroto dan teman sesama seniman.

Kedua, banyak faktor yang membuat Suyarto menjadi sinden *lanang* yang sangat eksis. Dari faktor-faktor yang ada dapat diringkas menjadi dua, yaitu faktor internal dan faktor eksternal.

- a. Faktor internal; Suyarto memiliki kemampuan seni karawitan yang baik khususnya sindenan. Suyarto mampu mengolah anugerah (mampu bersuara wanita) yang dimilikinya dengan sangat baik sehingga mendapat hasil yang baik pula. Selain muncul sebagai pesinden yang unik, Suyarto juga memiliki kepribadian yang baik, santun, sopan, lemah lembut dan disiplin sehingga banyak orang yang empati kepada Suyarto dan merasa senang dapat berteman dengan Suyarto.
- b. Faktor eksternal; banyak faktor yang memengaruhi Suyarto dalam menjadi sinden *lanang* yang eksis diantaranya ialah; sejarah zaman dimana Suyarto hidup dizaman ketika tidak ada sinden *lanang* yang memiliki kemampuan sindenan dan penampilan layaknya Suyarto. Suyarto hidup dizaman dimana stasiun televisi Indosiar sedang gencar-gencarnya menyiarkan acara wayang kulit; selain itu, Suyarto berada dilingkaran hubungan sosial yang menguntungkan, belajar di lingkungan seniman dan berkarir di

lingkaran seniman-seniman ternama, khususnya Ki Widodo Wilis dan Ki Anom Suroto: Banyak pesinden yang memiliki kemampuan sindenan lebih baik, tetapi nasibnya tidak seberuntung Suyarto. Jadi selain faktor-faktor tersebut diatas, juga karena diberi keberuntungan dan kesempatan atau *kabêgjan (bêjâ)* oleh Tuhan Yang Maha Kuasa.

Daftar Pustaka

- Anselm Strauss, Juliet Corbin. 2007. *Dasar-Dasar Penelitian Kualitatif Tata Langkah Dan Teknik-Teknik Teoritisasi Data*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Budiarti, Muriah. 2013. "Konsep Kepesindenan Dan Elemen-Element Dasarnya." *Harmonia: Journal of Arts Research and Education* 13 (2).
- Endraswara, Suwardi. 2003. *Metode Penelitian Kebudayaan*. Yogyakarta: GADJAH MADA UNIVERSITY PRESS.
- Fitriasari, et al. (2012) "Ritual Sebagai Media Transmisi Kreativitas Seni Di Lereng Gunung Merbabu". *Kawistara*. No. 1, April 2012. Hlm 25-35.
- G.R. Terry. 2012. *Prinsip-prinsip Manajemen*. Terjemahan J mith D. F. M. Jakarta: Bumi Aksara
- Koentjaraningrat. 1981. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Bandung: Rineka Cipta.
- Kuntowijoyo. 2003. *Metodologi Sejarah*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Martapangrawit. 1975. "Pengetahuan Karawitan II." Surakarta.
- Morissan. 2013. *Teori Komunikasi Individu Hingga Massa*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Murtiyoso, Bambang. 2001. *Seni, Dalang, Dan Dunianya*. Institut Seni Indonesia Surakarta.
- Pujiani, and Rustopo. 2017. *Yati Pesek Seniman Populer Serba Bisa*. Surakarta: ISI Press Surakarta.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2010. "Metodologi Penelitian Kajian Budaya Dan Ilmu Sosial Humaniora Pada Umumnya."
- Supanggah, Rahayu. 2009. "Bothekan Karawitan II: Garap." *Surakarta: ISI Press Surakarta*.
- Suraji. 2005. "Sindhengan Gaya Surakarta." Institut Seni Indonesia Surakarta.
- Sulaiman Gitosaprojo. "Ichtisar Teori Sindhengan", *Setensilan*, Malang, 1971.
- Suyoto. "Carem Puncak Kualitas Bawa dalam Karawitan Gaya Surakarta", *Desertasi*, Universitas Gadjah Mada 2016
- Tampubolon, 1991. *Mengembangkan Minat dan Kebiasaan Membaca*. Bandung. Angkasa
- Tanudjaja, Bing Bedjo. 2006. "Mengemas Kesenian Tradisional Melalui Stasiun Televisi Swasta Di Indonesia." *Nirmana* 8 (1).
- Waridi. 1997. "R.L. Martopangrawit Emu Karawitan Gaya Surakarta Sebuah Biografi." Universitas Gadjah Mada Yogyakarta.
- Wijono, Sutarto. 2010. *Psikologi Industri dan Organisasi*. Jakarta: Kencana.
- Wulat, Sri Hardiyono. 2013 *Kesenian Sri Suparsih: Kajian Musikalitas*" skripsi S-1 Karawitan ISI Surakarta.

Daftar Narasumber

1. Suyarto (46), Sindhen Lanang
2. Anom Suroto (75), Dalang Kondang
3. Nyamir (90), ibu Suyarto
4. Dwi Mulyani (57), istri Suyarto
5. Dedy Hendrawan (21), anak Suyarto
6. Rini Rahayu (53), pesindhengan yang pernah satu panggung dengan Suyarto
7. Muriah Budiarti (62), pesindhengan gawan Ki Anom Suroto sejak tahun 1997
8. Darsono (65), dosen tembang ISI Surakarta

Webtografi

(<http://www.suarakita.org/2015/06/resensi-fenomena-transvesti-dalam-kesenian-tradisi/> 17 agustus 2020)

<https://m.liputan6.com/disabilitas/read/43654656/faktor-internal-dan-eksternal-yang-memengaruhi-penyesuaian-diri-anak-tunanetra>